

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan akhir dari kehidupan di bumi. Segala bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia di dunia untuk mencapai kebahagiaannya hanya bersifat sementara, dan pada akhirnya manusia akan berakhir pada kematian. Menurut Heidegger segala sesuatu sesuatu yang hidup suatu ketika akan mati. Manusia adalah ada-menuju-kematian (*Sein-zum-Tode*) yang berarti bahwa kematian diartikan sebagai suatu hal yang eksistensial.¹ Kematian adalah bagian konstitutif dari struktur kehidupan manusia, sekalipun manusia sering menolak untuk memikirkannya.

Kamus Bahasa Indonesia mengartikan kata “mati” atau “kematian” sebagai sesuatu yang hilang nyawanya; tidak hidup lagi; tidak bernyawa. Kematian dapat didefinisikan sebagai “ketiadaan kehidupan”. Sejatinya bahwa segala sesuatu yang tidak bernyawa dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mati.

Manusia dinyatakan mati didalam dunia kedokteran apabila organ vital manusia tidak lagi berfungsi. Tiga organ tubuh yang dilihat dalam

¹Reskiantio Pabubung, Michael, “Meaning Life Ahead of Death in Heidegger and Rahner’S Comparisonal Reflection,” *Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2022): 21.

dunia kedokteran untuk memastikan bahwa manusia telah mengalami kematian, yaitu jantung yang berfungsi memompa aliran darah keseluruhan organ tubuh manusia, kemudian paru-paru yang menerima oksigen yang merupakan kebutuhan vital manusia untuk bernafas, dan yang terakhir adalah otak (batang otak) yang berhubungan dengan paru-paru melalui syaraf. Jika ketiga organ tersebut tidak lagi berfungsi, maka dalam dunia kedokteran manusia telah dinyatakan mati.²

Manusia hidup bersama dengan orang-orang yang mereka cintai seperti keluarga, teman dan orang-orang lainnya. Mereka hidup bersama-sama menikmati hasil lelah jerih payah mereka pun juga bersama-sama. Namun terkadang semuanya itu digagalkan oleh kematian. Kematian sebagai titik henti bagi kehidupan³. Kematian menimbulkan amarah, tangis, duka dan kesedihan dalam diri manusia. Kematian juga memporakporanda perasaan dan pikiran manusia. Kematian juga sering menghadirkan ketakutan dalam diri manusia sehingga kematian seolah ingin dihindari, ditunda dan disingkirkan. Manusia sangat sulit menerima kematian itu terjadi. Akibatnya, kematian menghadirkan duka yang mendalam bagi setiap orang yang ditinggalkan oleh keluarga yang telah meninggal.

Kehidupan beriman Kristen menjadikan kematian (tubuh) sebagai proses manusia untuk menuju pada kehidupan yang abadi. Namun,

²Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), 160.

³Benedictus Raditya Wijaya, "Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologis Kristen," *MELINTAS* 36, no. 3 (2020): 380.

terkadang peristiwa kematian tidak mudah diterima oleh manusia. Kehilangan orang yang di cintai dan sayangi membuat kesedihan yang teramat mendalam di hati manusia. Kesulitan untuk menerima peristiwa tersebut cenderung membuat manusia merasa kesal, marah, bahkan takut bila kematian itu harus terjadi. Namun gereja tetap mengajarkan bahwa kematian perlu diterima sebagai realitas kehidupan manusia. Peristiwa kematian seharusnya dapat dimaknai sebagai transformasi menuju kebangkitan dan kehidupan abadi.

Gereja Toraja memiliki pemahaman tersendiri tentang kematian manusia. Dalam pemahaman Gereja Toraja, manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Manusia dapat dikatakan sebagai manusia yang hidup jika jiwa itu masih melekat, tinggal didalam tubuh. Singkatnya bahwa jika jiwa dalam tubuh manusia itu hilang, maka manusia itu dinyatakan sebagai manusia yang mati (mati raga). Tetapi didalam Pengakuan Gereja Toraja, juga dikatakan bahwa manusia mati seutuhnya apabila manusia hidup tidak berada dalam persekutuan dengan Allah.⁴ Diluar persekutuan Allah, hidup dan keberadaan manusia akan sia-sia.

Arthur Schopenhauer beranggapan bahwa kehendak merupakan hakekat manusia. Kehendak bersifat transendental, tidak berada dalam dunia *fenomenal* atau dunia netra, melainkan dalam dalam dunia *noumenal* (yang dipikirkan/kehendak). Schopenhauer beranggapan bahwa kehendak

⁴Kabanga', Manusia Mati Seutuhnya, 325.

merupakan “desakan kuat yang tidak sadar, buta, dan tidak bisa dihentikan”. Kehendak memerlukan pemuasan sepenuhnya secara terus menerus.⁵ Namun, justru pemenuhan sepenuhnya inilah yang sulit tercapai yang kemudian membuat manusia tersiksa dan menderita dalam hidupnya. Schopenhauer melihat kematian sebagai pembebas manusia dari belenggu permasalahan hidup. Jika manusia mati maka penderitaan manusia itu berakhir, kehendak tidak lagi menginteraksi objek material.

Melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis di Jemaat Benteng Kalambe', Klasis Basse Sangtempe', penulis melihat bahwa kematian atas orang yang dicintai seperti keluarga atau sahabat rupanya dapat memberikan rasa sedih yang teramat mendalam, kematian terkadang membuat manusia putus asa, ada pula yang terus memikirkan kematian orang dicintainya itu hingga berujung sakit. Rasa sedih akibat kematian merupakan hal yang manusiawi. Mengenang cinta dan kasih sayang orang yang telah meninggal merupakan hal yang wajar jika hadir rasa sedih dalam hati manusia. Hal yang tidak seharusnya terjadi jika atas kematian keluarga atau sahabat meninggalkan duka yang mendalam bahkan sampai pada keputusasaan. Seakan-akan kematian itu sangat tidak diterima untuk terjadi.

Seperti yang dialami oleh salah seorang warga Jemaat Benteng Kalambe', yakni (D), di mana orang tersebut sebelumnya tinggal bersama dengan orang tuanya (bapak) dan suaminya. Ketika bapak dari D

⁵Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004), 333.

meninggal, hampir setiap malam D merenung dan menangis mengingat ayahnya yang meninggal. Hingga pada suatu hari kesehatan D terganggu dan beberapa kali harus masuk rumah sakit. Kurang lebih satu tahun D mengalami kelemahan tubuh hingga pada akhirnya meninggal dunia.

Peristiwa tersebut yang kemudian membuat penulis tertarik untuk menyelami bagaimana sebenarnya warga gereja memahami dan memandang kematian? Atau bagaimana sebenarnya memaknai kematian tersebut?

Tendensi ketakutan pada peristiwa kematian dimaknai sebagai akhir dari segalanya, hilangnya harapan yang diakibatkan oleh kematian orang dicintai dan sayangi membuat manusia putus asa, bahkan terlarut dalam duka yang mendalam merupakan problematika dalam penulisan ini. Bagaimana memberikan pencerahan terhadap pemikiran manusia bahwa kematian tidak seharusnya dimaknai sebagai akhir dari segalanya, tetapi bagaimana kita memaknai kematian sebagai suatu bagian realitas hidup untuk menuju kehidupan abadi setelah kebangkitan tubuh.

Melihat hal demikian, maka penulis tertarik untuk menulis dan menjelaskan mengenai pandangan Arthur Schopenhauer tentang kematian sebagai pembebasan dari penderitaan. Pandangan tersebut akan dikaji dengan pendekatan estetika teologi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk menulis dan menjelaskan kematian dari sudut pandang Arthur Schopenhauer menggunakan studi estetika teologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman Jemaat Benteng Kalambe' tentang kematian?
2. Bagaimana memahami kematian menurut Arthur Schopenhauer dari prespektif estetika teologi dan relevansinya bagi kehidupan warga Gereja Toraja jemaat Benteng Kalambe', Klasis Basse Sangtempe'?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penulisan ini, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep kematian dalam pemahaman warga gereja Jemaat Benteng Kalambe'.
2. Untuk menjelaskan konsep kematian dalam terang berfikir Arthur Schopenhauer dari sudut pandang estetika teologis bagi kehidupan warga Jemaat Benteng Kalambe'.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca tentang bagaimana memaknai kematian dalam terang berfikir Arthur Schopenhauer melalui pendekatan estetika Teologis .

2. Gereja

Lewat penelitian ini sekiranya memberikan sebuah pemahaman baru bagi warga jemaat mengenai kematian dalam perspektif estetika teologi.

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini akan memberikan gambaran singkat tentang keseluruhan tulisan ini yang akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II berisi pokok bahasan sebagai landasan teori yang akan digunakan untuk mengkaji/menganalisis hasil penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III akan memuat metode-metode yang akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Dalam bab ini juga akan memuat pendekatan

dan jenis penelitian yang akan digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab IV akan mengurai hasil penelitian yang didapatkan di lapangan yang akan dikaji sesuai teori yang terdapat di bab II.

BAB V : PENUTUP

Bab V yaitu penutup yang akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian. Terdapat juga saran-saran yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang menjadi objek penelitian selanjutnya.